



LAFAZH DAN MAKNA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN LINGUISTIK IBN JINNI

Wati Susiawati

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail : wati.susilawati@uinjkt.ac.id

Naskah diterima: 18 September 2015, direvisi: 12 Oktober 2015, disetujui: 20 Nopember 2015.

Abstract

Based on the readings and content analysis (*tahlîl al-muhtawa*) of Ibn Jinni's book, al-khashâ'ish and the other works related to linguistic thought, it was found that the notion of linguistic Ibn Jinni about the utterances and meaning are in the area of macro-linguistics that can not be separated from the study of phonology, morphology, syntax, and semantic. In addition, it cannot be separated from one another, utterances and meaning in Arabic, according to Ibn Jinni, it is used and developed as a medium of communication, both spoken and written. Therefore, word and meaning must be understood in the process, the events and the context of linguistic and socio-cultural context as a whole. Word and meaning of the object of study is the linguistic multiperspective, thus giving birth to the various fields of linguistic science. Linguistic thought about the word and meaning is important not only serve as a theoretical basis for understanding the text in Arabic, but also significantly to the development of learning '*ilm al-dalâlah* (semantics) to the Arabic learner or scholar.

Keywords : *phonology, morphology, syntax, synonym*

Abstrak

Berdasarkan pembacaan dan analisis isi (*tahlîl al-muhtawa*) terhadap buku al-khashâ'ish karya Ibn Jinni dan karya-karya penunjang lainnya, ditemukan bahwa pemikiran linguistik Ibn Jinni tentang lafazh dan makna berada dalam spektrum makro linguistik yang tidak dapat dipisahkan dari kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selain tidak dapat dipisahkan satu sama lain, lafazh dan makna dalam bahasa Arab, menurut Ibn Jinni, digunakan dan dikembangkan sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Karena itu, lafazh dan makna harus dipahami dalam proses, peristiwa dan konteks kebahasaan maupun kontek sosial budaya secara menyeluruh. Lafazh dan makna merupakan objek kajian linguistik yang multiperspektif, sehingga melahirkan berbagai bidang ilmu kebahasaan. Pemikiran linguistik tentang lafazh dan makna tidak hanya penting dijadikan sebagai landasan teori dalam memahami teks bahasa Arab, tetapi juga signifikan untuk pengembangan pembelajaran '*ilm al-dalâlah* bagi pengkaji atau sarjana bahasa Arab.

Kata Kunci : *fonologi, morfologi, sintaksis, sinonim*

How to Cite : Susiawati, Wati. "LAFAZH DAN MAKNA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN LINGUISTIK IBN JINNI" *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* [Online], Vol. 2 No. 2 (31 Desember 2015)

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/a.v2i2.2133>

Pendahuluan

Semantik merupakan salah satu disiplin ilmu yang lebih menitikberatkan kajiannya pada bidang makna dengan berpangkal pada acuan dan symbol. Ilmu ini menitikberatkan pada kajian makna baik berupa lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan suatu makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat¹. Semantik, fonologi, morfologi, dan sintaksis merupakan cabang-cabang linguistik. Semantik dalam bahasa Arab disebut *'ilm al-dalâlah*².

Ibn Jinni adalah salah seorang ahli bahasa Arab yang terkenal dengan pandangan-pandangannya tentang kebahasaan, khususnya bahasa Arab, yang dituangkan dalam sebagian besar karyanya. Diantara pandangannya tersebut adalah teori tentang makna dan *lafazh* yang dibahas dalam bukunya, *al-Khashâ'ish*. Buku ini menjadi rujukan utama tulisan ini di samping buku *al-Dalâlah al-Lugawiyah 'ind al-'Araba* karya Mujahid.

Dalam pembahasan ini, akan dikemukakan juga pandangan-pandangan seorang linguist asal Inggris J.R Firth (1890-1960)³ yang oleh mayoritas pemerhati ilmu bahasa Barat dianggap sebagai pioneer dalam bidang ini, padahal dalam kenyataannya Ibn Jinni jauh sebelumnya sudah mengemukakan kerangka dasar teori. Tidaklah berlebihan, jika dikatakan bahwa teori kebahasaan tentang *lafazh* dan makna yang dikenal sekarang adalah sebagai teori Ibn Jinni yang sudah disempurnakan dan dikemas secara sistematis sehingga

memenuhi persyaratan keilmiah sebuah bidang studi oleh Firth. Namun sebelumnya, penulis bermaksud membahas tentang biografi Ibn Jinni secara ringkas dan karyanya sebagai penguat argumen bahwa Ibn Jinni-lah yang lebih pantas menyandang gelar sebagai pioneer teori makna dan lafazh.

Biografi Intelektual Ibnu Jinni

Ada beberapa pendapat tentang tahun kelahiran Ibnu Jinni yang bernama lengkap *Abu Fatah Utsman Ibn Jinni al-Mawsûly al-Nahwy*.⁴ Menurut Muhammad 'Ali Najjar dalam pengantar *al-Khashâ'ish*, Ibn Jinni dilahirkan sebelum tahun 330 H. Sementara Abu al-Farra' menyebutkan tahun 302 H sebagai tahun kelahiran Ibn Jinni. Sedangkan Ibn Qadhi Shuhbah dalam bukunya, *"Mawsû'ah Abâqirat al-Islâm"* menyatakan bahwa Ibn Jinni wafat pada tahun 392 H dalam usia 70 tahun. Bila pendapat ini dipedomani sebagai acuan, maka diperkirakan tahun kelahiran Ibn Jinni pada tahun 321/322 H. Adapun tentang tempat kelahirannya tidak ada perbedaan pendapat, yakni di Mosul, Irak Utara.

Dari segi silsilahnya, Ibn Jinni itu keturunan seorang Romawi dan Yunani yang menjadi pembantu *Sulaiman bin Fahd bin Ahmad al-Azdî*, akan tetapi tidak ada keterangan tentang kapan ayahnya datang ke Mosul atau tentang profesi majikannya. Mungkin karena statusnya sebagai pembantu atau agar diterima dengan baik di kalangan masyarakat Arab. Ibn Jinni menisbatkan namanya kepada kabilah majikannya setelah nama ayahnya, yakni *Abu Fattah Utsman Ibn Jinni al-Azdî*.

¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 1995), Cet. Ke-3, h. 7

² T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Erasco, 1993), Cet. Ke-1, h. 1

³ Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993) h. 55.

⁴ Ibnu Burhan Al-'Ukbary, *Syarhu Al-Luma'*, (Kuwait: Silsilat al-Turatsiyah, 1404 H/1994 M.) Cet.I. Bagian I, h. 43.; Ibnu Jinni, *Al-Khashâ'ish 1-3*. (Kairo: Matba'ah Dâr al-Kitâb al-Mishriyah, 1371 H/1952 M). Tahqîq: Muhammad 'Ali Najjâr

Sementara Ibn Ma'kula mendengar dari Isma'il bin Mu'ammal bahwa Ibn Jinni berasal dari *gennaius*⁵ yang berarti: "mulia, jenius, baik pikirannya dan ikhlas" pertanda bahwa ayahnya seorang yang terhormat, dan karena itu pula memakai nama *Ibn Jinni*.

Ibn Jinni dibesarkan di Mosul, tempat memulai pelajarannya dalam berbagai dasar disiplin ilmu dari ulama yang berbeda. Ilmu Nahwu dipelajarinya dari Abu 'Ali al-Hasan bin Ahmad bin 'Abd al-Ghaffâr bin Sulaiman al-Fârisi al-Baghdâdi. Selain itu Ibnu Jinni juga belajar sastra pada Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan al-Ru'yani, Abu Bakar al-Sijistaniy, Muhammad bin Salmah dan Abu 'Abbas al-Mubarrid. Adapaun i'râb dipelajarinya dari *fushâha* Arab, sebut misalnya Abu 'Abdillah Muhammad bin Assaf al-'Aqliy atau Abu 'Abdillah al-Shajariy. Untuk memuaskan dahaganya akan ilmu, Ibn Jinni tidak segan-segan berjalan jauh sampai ke Iraq, Suriah, dan lain-lain.

Ibn Jinni menghabiskan masa kanak-kanaknya juga di kota kelahirannya tersebut. Di Mosul juga ia mendapatkan pendidikan dasarnya, belajar ilmu nahwu pada gurunya yang bernama Ahmad bin Muhammad al-Mausili al-Syafi'i yang lebih dikenal dengan sebutan al-Akhfasy. Setelah itu, ia pindah ke Baghdad dan menetap di sana. Di kota ini, ia mendalami linguistik selama kurang lebih empat puluh tahun pada gurunya, Abu 'Ali al-Farisi.⁶ Begitu lamanya Ibn Jinni menimba pengetahuan bahasa pada Abu 'Ali, sehingga keduanya terjalin hubungan yang sangat erat seperti hubungan persahabatan.

Selain berguru secara khusus kepada Abu 'Ali, Ibn Jinni juga banyak belajar pada

⁵ Rihab Khadar 'Ikâwiy, *Mausu'ah Abaqirah Al-Islamfi al-Nahwi wa al-lughah wa al-Fiqh*, (Beirut:), h. 97 lihat juga Ibnu Jinni, *Al-khashaish* (Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, 1983), jilid 1, h. 8. 8.

⁶ Abdul Halim al-Najjar, *Târikh al-Adab al-Arabiyy*, Jilid II, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, tt), h. 244

tokoh linguistik lain, terutama yang terkait dengan pengambilan sumber bahasa (*ruwât al-lughah wa al-adab*), di antara mereka ialah Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Miqsam, seorang pakar *qirâ'at al-Qur'an*, Abu Abdillah Muhammad bin al-'Assaf al-'Uqaili al-Tamimi, terkadang Ibnu Jinni menyebutnya dengan Abu Abdillah al-Syajari.

Ibn Jinni hidup pada abad keempat hijriah (abad X M) yang merupakan puncak perkembangan dan kematangan ilmu-ilmu keislaman, yang pada umumnya para ilmuawan pada abad ini tidak saja menguasai satu disiplin pengetahuan, tetapi juga menguasai disiplin-disiplin lainnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika para penulis biografi Ibn Jinni menyatakan bahwa karya-karya tokoh yang satu ini menggabungkan teori linguistik, teori prinsip fiqh (*ushûl fiqh*), juga teori ilmu *kalâm* (teologi) karena dia penganut mazhab Mu'tazilah, mazhab yang juga dianut oleh guru besarnya, Abu Ali al-Farisi.⁷ Ibn Jinni menetap di Baghdad hingga wafat pada tahun 392 H.⁸

Baik ulama sezamannya, maupun generasi para linguis sesudahnya, mengakui penguasaan dan keluasan pengetahuan Ibn Jinni atas linguistik Arab. Abu Tayyib al-Mutanabbi (w. 354 H), penyair yang sangat terkenal dan sahabat Ibn Jinni, misalnya, pernah berkomentar tentang Ibn Jinni, "Dia adalah sosok yang kehebatannya belum diketahui oleh banyak orang". Bahkan, apabila al-Mutanabbi ditanya tentang makna suatu kata yang ia ucapkan (dalam

⁷ Abdillah, Zamzam Afandi. *Ibn Jinni Menembus Sekat Mazhab Linguistik* dalam Adabiyat. Vol. 8. 2009, h. 54. Lihat juga Abd al-Halim an-Najjar, *Târikh al-Adab al-Arabi*, h. 244.

⁸ Rihab Khadar 'Ikâwiy, *Mausu'ah Abaqirah Al-Islamfi al-Nahwi wa al-lughah wa al-Fiqh*, (Beirut: tp), h. 100.

puisinya), atau tanda harakat (*i'râb*) yang dianggap aneh, dia selalu menjawab, "Tanyakanlah pada *syaiikh juling*, Ibn Jinni, dia akan menjawab semuanya". Demikian pula Ahmad bin Mustafa, dalam bukunya, *Miftâh al-Sa'âdah*, menyatakan bahwa Ibn Jinni adalah intelektual yang sangat cerdas, memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam di bidang nahwu dan sharaf. Ibn Jinni adalah linguist yang prolif dan produktif. Ini dibuktikan dengan berbagai karyanya.⁹

Di antara sekian banyak gurunya, Ibn Jinni paling dekat dengan dan paling menghormati Abu 'Ali al-Farisi. Dia tidak pernah menentangnya bahkan sering mengemukakan pendapat al-Farisi sebagai rujukan dalam buku-bukunya. Perkenalannya dengan al-Farisi dimulai ketika Ibn Jinni menanyakan tentang perubahan huruf و (*waw*) menjadi ا (*alif*) pada kata-kata قال dan قام. karena pada saat itu hari sudah sore maka al-Farisi tidak menjawab pertanyaan Ibn Jinni. Baru keesokan harinya dia bersedia memberikan jawabannya, dan menjadi awal dari hubungan antara guru dan murid yang sangat dekat.

Selama pengembaraannya mencari ilmu Ibn Jinni bertemu dengan al-Mutanabbi sebanyak dua kali, sekali di *Aleppo* dan sekali lagi di *Siraz* pada masa Khalifah Shaif al-Daulah. al-Mutanabbi sangat menghormati Ibn Jinni karena dialah orang pertama yang menulis *syarah* (komentar) *Dîwân al-Mutanabbi* dalam dua *syarah*: *al-kabîr* dan *al-shaghîr*.

Ibn Jinni dikenal sebagai salah seorang *al-Nahwiyyin* atau ahli Nahwu sekaligus ahli Ilmu Sharaf. Namun sepertinya dia lebih tertarik pada Ilmu sharaf, terbukti dengan keingintahuannya yang besar

⁹ Zamzam Afandi Abdillah. *Ibn Jinni Menembus Sekat Mazhab Linguistik dalam Adabiyat*. Vol. 8. 2009, h. 55

tentang perubahan *waw* menjadi *alif* dalam beberapa kata Arab. Dalam pembahasannya Ibnu Jinni sama halnya dengan al-Farisi, beraliran Bashrah meskipun dia belajar aliran *Kûfah*. Karena itu dia kadang-kadang juga mengutip pendapat al-Tsa'labiy dan al-Kisâ'i, tokoh aliran *Kûfah* atau sekali-kali mengemukakan pendapat aliran Baghdâd yang merupakan kombinasi aliran *Bashrah* dan *Kûfah*.

Di antara murid Ibnu Jinni yang termahsyur adalah: Abu al-Qasim al-Tsamaniy (w. 442 H), Ibnu Burhan Abu Ahmad 'Abdal-Salâmal-Bashry (w. 405 H) dan Abu al-Hasan al-Samsamiy (w. 415 H).¹⁰

Ibnu Jinni wafat di Baghdad pada malam Jum'at bulan Safar, lalu dikuburkan di samping kuburan gurunya di Shuniziyah. Ibn Jinni meninggalkan tiga orang anak: 'Ali, 'Âla dan 'Alâ. Menurut Yaqu't al-Hamawi ketiga anak Ibnu Jinni mengikuti jejak ayah mereka menjadi ahli bahasa dan sastrawan yang terkenal.

Ibn Jinni mewariskan banyak karya akademik di berbagai bidang, terutama linguistik. *al-Khashâ'ish* merupakan buku yang pertama kali dicetak dan diterbitkan oleh al-Hilal, Masir, tahun 1923. Meskipun buku tersebut belum meluas, namun pengaruhnya sangat besar di kalangan para ilmuwan, sastrawan, peneliti maupun pemakai bahasa Arab.¹¹

Selain *al-Khashâ'ish*, buku *al-Numam* juga sangat populer. Buku ini berisikan syair-syair ejekan. Buku ini merupakan *syarah* buku al-Syakiri (w. 275 H) diterbitkan di Eropa kemudian buku tersebut diberi judul *شعر هذيل كتابنا في شعر هذيل* kemudian dirubah lagi menjadi *Kitâbi fi Dîwâni Hudzail* kemudian berubah lagi menjadi *al-Tamâm*, sehingga

¹⁰ Ibn Burhan Al-'Ukbary, *Syarh al-Luma'*, h. 44.

¹¹ 'Ikâwiy, *Abâqirah al-Islam*, h. 101-103

buku ini tidak diterbitkan lagi.

Ada lagi karyanya yang tidak kalah terkenalnya yaitu kitab *Sirr al-Shinâ'ah*. Tulisan pada buku ini berupa manuskrip-manuskrip. Banyak ilmuwan yang mengedit dan memberikan komentar terhadap buku tersebut kemudian mencetaknya seperti yang telah dilakukan oleh penulis buku *Kasyf al-Zhunûn* karya Abu Abbas bin Ahmad Muhammad al-Isybili yang terkenal dengan nama Ibn al-Hajj (w. 647 H). Karya intelektual Ibn Jinni secara lebih detil dapat dibaca dalam buku *Mawsû'ah Abâqirat al-Islâm* tersebut.

Dasar Teori Tentang Kajian Lafazh dan Makna

Kajian makna tidak dapat dilepaskan dari kajian *lafazh* itu sendiri. *Lafazh* dan makna adalah dua unsur komunikasi yang senantiasa digunakan karena lafazh itu adalah perwujudan dari makna yang ingin disampaikan oleh si pembicara kepada lawan bicaranya. Akan tetapi, setiap lafazh tidak selalu mewakili makna yang sama setiap kali diucapkan. Begitupun suatu makna bisa diwakili oleh lafazh yang berbeda-beda pula sesuai dengan keberagaman si penutur, letak geografis, waktu pengucapan, dialek bahasa, dan sebagainya. Karena itu ketika mempelajari tentang lafazh dan makna, seorang hendaklah memperhatikan unsur-unsur di atas seperti yang telah diisyaratkan oleh Ibn Jinni dalam bukunya *al-Khashâ'ish* bahwa tidak ada dua bahasa atau lebih yang persis sama.

Jikapun ada kata-kata yang sama pemakaiannya atau bersinonim, mestilah salah satu dari kata-kata tersebut lebih tinggi intensitas penggunaannya dan biasanya itulah kata asal. Sedangkan kata-kata yang lain adalah kata-kata yang

kemudian kemungkinan bukan kata asli si pemakai bahasa tapi merupakan serapan dari bahasa ataupun dialek lain. Jadi dapat kita katakan bahwa menurut Ibn Jinni dua kata atau lebih yang bersinonim adalah kata-kata yang mempunyai padanan dan kemungkinan padanan pada dialek dan bahasa yang berbeda.¹²

Kata-kata yang bersinonim, menurut Ibn Jinni, adalah karena adanya proses asimilasi dan pertukaran kosa kata antarpemutur bahasa dengan dialek yang berbeda. Keberagaman lafazh untuk suatu makna ini membuat suatu bahasa lebih baik/lebih fleksibel dan menjadikannya sebagai bahasa universal serta sebagai alat komunikasi atau *lingua franca* bagi masyarakat secara umum.¹³

Sebuah kata, seperti disebutkan sebelumnya, bisa juga mempunyai dua makna atau lebih. Kata-kata seperti ini biasa diistilahkan dengan polisemi yang sepadan dengan *musytarak lafzhî*. Berbeda dengan ilmuwan Barat yang melihat *polysemy* dari bentuk bunyi ujaran-seperti kata *pretty* yang biasa berarti *cantik*, *begitu* atau *banyak*, tergantung *siyâq kalamnya*, maka Ibn Jinni melihatnya dari segi huruf dan harakat. Sebagai contoh adalah *الصدى* yang berarti *kondisi sangat kehausan* bila dibaca *al-shada*, dan berarti *gema/suara yang bersipongan* apabila dihilangkan *lam*-nya dan dibaca *ashda*.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pada dasarnya Ibn Jinni berpendapat bahwa makna adalah hasil akhir dari analisis menyeluruh terhadap peristiwa kebahasaan yang terjadi pada *lafazh*. Karena itu, dalam mempelajari

¹² Ibn Jinni, *al-Khashâ'ish* 1, h. 372, Abd al-Karim Mujahid, *al-Dalâlah al-Lughawiyah Inda Al-Arab*, (Amman: Dâr al-Dhiyâ, 1985), h. 102

¹³ Ibn Jinni, *al-Khashâ'ish* 1, h. 374

¹⁴ Ibn Jinni, *al-Khashâ'ish* 3, h. 93; Mujahid, *Al-Dalâlah al-Lughawiyah Inda Al-Arab*, 114

makna kita harus meninjau segala segi kebahasaan yang melingkupi konteks sosial, fonologis, morfologis, sintaksis dan leksikal.¹⁵

Walaupun demikian, kajian *lafazh* dan makna menurut Ibnu Jinni lebih ditekankan pada kajian fonologi, morfologi dan sintaksis sebagaimana telah diuraikannya di dalam Kitabnya *al-Khashâish*, tepatnya pada bab *باب الدلالة اللفظية والصناعية والمعنوية*. Secara harfiah memang Ibn Jinni tidak menyebut kata fonem, morfem atau sintaksis sebagaimana yang dilakukan oleh para linguis kontemporer. Berikut sejumlah pemikiran linguistiknya tentang lafazh dan makna secara ringkas.

1. *al-Dalâlah al-Ijtimâ'iyah* (Konteks Situasi)

Dalam *dalâlah Ijtima'iyah*, makna mengacu kepada konteks situasi (*siyâq al-kalâm*) dan kondisi yang mengitari peristiwa kebahasaan. Kridalaksana mengartikan konteks situasi ini dengan lingkungan non-linguistik yang menjadi alat untuk merinci ciri-ciri yang diperlukan untuk memahami makna ujaran. Dalam teori ini makna merupakan hubungan yang kompleks antara ciri linguistik ujaran dan ciri situasi sosial.¹⁶ Sebenarnya istilah konteks situasi ini sebelum Firth sudah dikenal di kalangan antropolog yang dipelopori oleh *Malinowski*.¹⁷

Mengingat pentingnya teori ini, *Firth* kemudian melengkapinya dengan konsep tentang asas-asas situasi

¹⁵ Firth, *Papers in Linguistics: (Modes of Meaning)*, h. 142; Lih. Mujahid, *Al-Dalâlah al-Lughawiyah Inda Al-Arab*, h. 157

¹⁶ Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, 120

¹⁷ Pembahasan lebih mendalam tentang pendapat *Malinowski* ini bisa dilihat dalam *Koenejaraningrat. Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI press, 1987) 160; Mujahid, *al-Dalâlah al-Lughawiyah Inda Al-Arab*, h. 158.

peristiwa kebahasaan, yaitu :

- Gejala-gejala yang erat kaitannya dengan para pemakai bahasa, baik pembicara maupun pendengar, yang menggambarkan tentang sifat mereka secara lahir ataupun ekspresi yang bersumber dari kondisi kejiwaan mereka, yang mencakup, (i) kalimat si pemakai bahasa atau peristiwa penyampaian kalimat yang ada pada mereka, dan (ii) peristiwa di luar pembicaraan seperti perbuatan dan tingkah laku dan gerak-gerik atau *body language/gesture*.
- Segala sesuatu yang berkaitan erat dengan sikap.
- Pengaruh pembicaraan.¹⁸

Sebagai contoh, Ibn Jinni mengemukakan *sya'ir Na'im ibnu al-Harits ibnu Yazid al-Sa'dy* :

تقول - وصكت وجهها - بيمينها #
ابعلي هذا بالرحى المتعاس

Dalam bait *sya'ir* ini, menurut Ibn Jinni, terdapat konsep-konsep sebagai berikut:

- Peristiwa pembicaraan/ peristiwa linguistik (*al-hadats al-kalâmî*) yaitu pada lirik kedua yang menceritakan tentang keheranan dan pengingkarannya (pelaku, perempuan).
- Peristiwa non-linguistik (*al-hadats ghair al-kalâmî*) yaitu terdapat pada lirik pertama yang menggambarkan tentang situasi ketika pelaku berbicara.
- Pengaruh linguistik dan non-linguistik, yaitu ketika mendengar lirik pertama tanpa mengetahui situasi ketika pelaku berbicara, kita memahami keheranan dan pengingkarannya si pelaku. Akan tetapi

¹⁸ Mujahid, *Al-Dalâlah al-Lughawiyah Inda Al-Arab*, h. 158-159.

akan lebih yakin lagi apabila diceritakan situasi ketika tampanan itu terjadi, serta akan menjadi lebih kuat kesannya ketika melihat langsung peristiwanya.¹⁹

Dalam penjelasannya tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap/situasi, Ibnu Jinni memberikan contoh sya'ir al-Walid ibnu 'Uqbah bin Abi Mu'ith: قلنا لها قفى قالت قاف Makna قاف dalam bait di atas akan dapat dipahami jika diceritakan situasi yang menyertainya, yaitu :

قالت قاف (وامسكت بزمام بغيرها)
أو (عاختته علينا)

Peristiwa non-linguistik yang diceritakan وامسكت بزمام بغيرها berarti الوقوف. Dengan demikian hilanglah keraguan terhadap makna ujaran sebagai jawaban atas permintaan dan bukan sebagai keheranan dan pengingkaran.²⁰

Selanjutnya untuk menjelaskan urgensi konteks situasi dalam pemakaian, Ibn Jinni memberikan contoh رفع عقيرته dengan makna رفع صوته, maka ini tidak akan dipahami tanpa melihat konteks situasinya.

Sedangkan pengaruh makna dan peran konteks situasi sebagai peristiwa linguistik dalam menggantikan peristiwa linguistik dicontohkan oleh Ibn Jinni dengan kata زيداً dengan makna اضرب زيداً, makna ini akan dapat dipahami dengan memperhatikan konteks situasi (peristiwa non-linguistik) yaitu ketika kata زيداً diucapkan kepada seseorang yang sedang memegang pedang.

Karenanya bisa dikatakan bahwa Ibnu Jinni telah membedakan makna leksikal dengan makna sosial atau

¹⁹ Ibn Jinni, *al-Khashâ'ish 3*, h. 93; Mujahid, *al-Dalâlah al-Lughawiyah Inda Al-Arab*, h. 114

²⁰ Ibn Jinni, *al-Khashâ'ish 3*, h. 246, Mujahid, *al-Dalâlah al-Lughawiyah Inda Al-Arab*, h. 162

konteks situasi meskipun ada linguistik yang menyamakannya seperti Ibrahim Anis.²¹

2. *al-Dalâlah al-Shawtiyah (Phonology)*

Fonologi sebagai salah satu cabang linguistik adalah suatu ilmu yang mengkaji fungsi bunyi-bunyi dalam bahasa tertentu yang dapat membedakan makna suatu kata dengan yang lainnya. Makna fonologis ini bisa berbentuk fonem, *strees (nabr)* dan intonasi (*tanghîm*)²². Ibnu Jinni mengistilahkan *al-dalâlah al-shawtiyah* dengan *al-dalâlah al-lafzhiyah* yang merupakan *dalâlah* yang lebih dominan dari kedua *dalâlah* lainnya, yaitu *al-dalâlah al-shina'iyah* dan *al-dalâlah al-Maknawiyah*. Sebagai contoh : kata قام yang terdiri dari huruf-huruf dan satuan-satuan bunyinya yaitu bunyi *qaf*, *fathah thawîlah (madd)*, *mim* dan *fathah*, Dalâlah lafziyahnya mengandung arti berdiri atau قيام. Maksudnya, susunan huruf atau satuan-satuan fonologi قام mengacu kepada makna قيام dalam arti bahwa dalam verba terkadang makna aksi. Akan tetapi, jika salah satu unsur satuan bunyinya diganti dengan huruf shad, sehingga bunyinya menjadi صام, maka sudah pasti maknanya berubah, karena ada fonem yang berbeda pada kedua kata tersebut.²³

Ibn Jinni juga menjelaskan tentang perbedaan makna karena perbedaan fonem dalam satu kata, seperti kata *sha'ida* (صعد) dengan *shâd*) yang berarti

²¹ Ibn Jinni, *al-Khashâ'ish 3*, h. 248, Mujahid, *al-Dalâlah al-Lughawiyah Inda Al-Arab*, h. 163

²² Moh. Matsna HS, *Orientasi Semantik Al-Zamkhsyari*, (Jakarta: Anglo Media, 2006), Cet. Ke-1, h. 76

²³ Ibn Jinni, *al-Khashâ'ish 3*, h. 98-100, Mujahid, *al-Dalâlah al-Lughawiyah Inda Al-Arab*, h. 167-168.

naik tangga dan *sa'ida* (سعد dengan *sin*) yang berarti beruntung.

Berdasarkan unit-unit fonem, *dalâlah shawtiyah* ini dibedakan atas dua yaitu fonem terikat atau sagmental phonemis seperti contoh di atas, dan fonem bebas atau suprasegmental phonemes, seperti *stress (nabr)* dan intonasi (*tanghîm*).

Untuk mengetahui di mana letak *stress* pada suatu kata dalam bahasa Arab, perlu diketahui dulu jenis *syllable* (مقطع) atau suku kata dalam bahasa Arab. Ada lima *syllable* atau *maqtha'* di dalam bahasa Arab *fushhâ*, yaitu:

- 1). CV (ص ح) seperti ب
- 2). CVV (ص ح ح) seperti نُب
- 3). CVC (ص ح ص) seperti في
- 4). CVVC (ص ح ح ص) seperti عين
- 5). CVCC (ص ح ص ص) seperti بنت

Ket: C = *consonant*

V = *vocal*

ص = صحيح

ح = حركة

Untuk menentukan letak *nabr/stress* dalam satu kata, para ahli berbeda pendapat. Sebagai contoh, menurut Dr. Ibrahim Anis, letak *nabr* dalam suatu kata bahasa Arab bias dilihat dari jenis suku kata atau *syllable* paling akhir dari kata tersebut. Bila suku kata terakhir itu berupa jenis keempat atau kelima (CVVC atau CVCC), maka di situlah letak *nabrnya*. Contoh: *نستعين* dan *مستقر*, *nabrnya* terdapat pada suku kata *عين* dan *قر*.

Apabila suku kata terakhir bukan dari jenis keempat atau kelima, dengan kata lain dia adalah jenis kedua dan ketiga (CVV atau CVC) maka di situlah letak *nabrnya*. Contoh: *يستحيل* dan

استغفر, maka letak *nabrnya* terdapat pada suku kata *حي* dan *تغ*.

Apabila suku kata tersebut termasuk jenis pertama (CV), maka letak *nabrnya* ada pada suku ketiga dari akhir. Seperti kata *جلس*, maka *nabrnya* ada pada suku kata *ج*.²⁴

Sedangkan untuk *tanghîm/intonasi*, hal ini disesuaikan dengan naik turunnya bunyi atau nada dalam sebuah kalimat sehingga merubah bentuk kalimat yang sekaligus juga merubah makna.²⁵

3. *al-Dalâlah al-Sharfiyah* (Morfologi)

Morfologi adalah bagian linguistic yang mempelajari tentang morfem. Morfologi adalah satu didiplin ilmu yang mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk dan klasifikasi kata-kata. Dalam kajian Bahasa Arab, morfologi dikenal dengan ilmu *sharf*. Morfologi juga didefinisikan sebagai berikut:

أصغر وحدة لغوية ذات معنى في لغة ما²⁶

“Unit bahasa terkecil yang memiliki makna”

Ibn Jinni menyebutnya *al-Dalâlah al-Shinâ'iyah*, yaitu yang dihasilkan dari satuan morfologis dalam kata. Sebagai contoh kata *فتح*, maka akan kita temukan *derivasi/isytiqâq* dari kata tersebut, diantaranya: *يفتح، فاتح، مفتوح، مفتاح* dan lain sebagainya. Keseluruhan kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Bila kita amati kata-kata tersebut, maka masing-masing terdiri atas dua unit bahasa

²⁴ Moh. Matsna HS, *Orientasi Semantik Al-Zamakhshyari*, h. 78-79

²⁵ Moh. Matsna HS, *Orientasi Semantik Al-Zamakhshyari*, h. 82

²⁶ David Cristall, *al-Ta'rif bi 'Ilm al-Lughah*, Terjemahan Hilmi Khalil, (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyah al-Āmmah, 1979), h. 162

yang memiliki arti atau morfem, yaitu morfem dasar yang disebut morfem bebas (*free morpheme/morfem hurr*) dan morfem tambahan yang disebut dengan morfem terikat (*bound morpheme/morfem muqayyad*).

Morfem muqayyad atau morfem terikat terbagi menjadi dua, yaitu²⁷:

1). *Derivational morphem* (morfem *isytiqâqiy*) atau morfem derivasi yaitu morfem berupa tambahan/*ziyâdah* atau perubahan yang terdapat pada *fi'il mujarrad*. Seperti:

a). قتل - يقتل - قَتَلَة - قَتِلَة - قاتل - قاتل

مقتول... الخ

b). قتل - قاتل - تقاتل - اقتتل

c). علم - أعلم - عالم - تعلم -

استعلم

2). *Inflecting morphemes/morfem I'rabiyy* atau morfem infleksi yaitu morfem berupa tambahan yang ada pada *fi'il*, ism atau kata *sifat/syibh al-shifah* berupa *i'râb*, baik berupa *i'râb* huruf maupun *i'râb* harakat. Jadi, morfem *i'râbî* ini terkait erat dengan masalah ilmu nahwu. Sebagai contoh:

• الفعل : كتب - كتبا - كتبوا - كتبت -

كتبنا - كتبن ... الخ

• الاسم : سيّارة - سيّارتان - سيّارات

• الصفة : عالم - عالمان - عالمون - عالمة

- عالمتان - عالمت

Dalâlah ini berkaitan dan bergantung kepada *dalâlah* sebelumnya. Dari segi tingkatan, *dalâlah* ini lebih rendah/

lebih lemah dari *dalâlah shawtiyyah* baik secara lisan maupun tulisan. Pada contoh kata *qama* di atas, *Dalâlah shinâ'iyah*-nya adalah masanya, yaitu yang telah lalu/*mâdhî*.

Ibnu Jinni juga mengemukakan peran penting sebuah morfem dalam pemaksaan suatu kata. Umpamanya huruf *mudhâra'ah* selain berfungsi untuk menjadikan kata bermakna *hâl (present)* dan *istiqbâl (future)*, juga berfungsi untuk melambangkan *fâ'il* atau pelaku. Begitu pula afiksasi, perubahan vokal dan prose-prose morfologis lainnya akan membawa perubahan makna.

4. *al-Dalâlah al-Nahwiyyah (Syntax)*

Sintaksis, disebut juga gramatika atau kaidah bahasa. Menurut R. R. K. Hartmann dan F. C. Stork, sintaksis adalah "*Syntax is the Branch of grammar which is concerned with the study of the arrangement of words in sentences and of the means by which such relationship are shown, e.g. word order or inflection.*"²⁸

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa sintaksis merupakan bagian dari *grammar/kaidah* bahasa yang mengkaji tentang posisi & makna sebuah kata di dalam sebuah kalimat sempurna. *al-Dalâlah al-Nahwiyyah* atau *al-Dalâlah al-Ma'nawiyah* adalah makna yang dihasilkan oleh tingkatan yang lebih rendah dari *al-Dalâlah al-Sharfiyyah*. Pada contoh yang sama: *qâma*, *dalâlah ma'nawiyah*-nya adalah pelakunya: *huwa*, orang ketiga tunggal/ dia laki, karena setiap *fi'il* mesti mempunyai *fâ'il*.

²⁸ R. R. K. Hartmann dan F. C. Stork, *Dictionary of Language and Linguistics*, (London: Applied Science Publishers Ltd, 1972), h. 231

²⁷ Moh. Matsna HS, *Orientasi Semantik Al-Zamakhshari*, h. 84-85

Mengenai *dalâlah nahwiyah* ini, Ibn Jinni membedakan antara makna nahwi (*grammatical meaning*) dengan makna *mu'jamî* (*lexical meaning*). Sebagai contoh, Ibn Jinni mengemukakan bahwa menurut ahli nahwu, semua *fâ'il* itu *rafa'* dan *maf'ûl* itu *nashab*. Padahal dalam pemakaiannya tidak selalu demikian. Karena *fâ'il* dan *maf'ûl* menurut arti hakiki atau menurut arti leksikal tidak harus dibaca *rafa'* dan *nashab*. Seperti yang terdapat dalam contoh-contoh berikut:²⁹

(1). ضَرِبَ زَيْدٌ

(2). إِنْ زَيْدًا قَامَ

(3). عَجِبْتُ مِنْ قِيَامِ زَيْدٍ

Jika diperhatikan pada contoh kalimat pertama, kata Zayd-nya *marfu'* padahal secara hakiki, kata tersebut berfungsi sebagai obyek penderita (yang dipukul). Sedangkan Zayd pada kalimat kedua dibaca *manshub* meskipun dia adalah *fâ'il* (pelaku). Begitu juga dengan Zayd yang ketiga yang dibaca *majrur* padahal pada hakikatnya dia adalah *fâ'il* (pelaku).

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori makna dalam pemikiran linguistik Ibn Jinni didasarkan kepada proses-proses yang terjadi pada *lafazh* sesuai dengan konteks situasi atau makna sosial, makna fonologis, morfologis, sintaksis dan makna leksikal. Makna bahasa Arab adalah hasil akhir dari analisis menyeluruh terhadap peristiwa kebahasaan yang terjadi pada *lafazh* yang meliputi: *al-dalâlah al-*

ijtimâ'iyah (konteks situasi), *al-dalâlah al-shawtiyyah*, *al-dalâlah al-sharfiyyah*, dan *al-dalâlah al-nahwiyyah* (makna nahwi, makna sintaksis)

Namun demikian, pemikiran linguistik Ibn Jinni tentang *lafazh* dan makna lebih ditekankan pada kajian fonologi, morfologi dan sintaksis dalam bingkai penggunaan bahasa Arab sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Secara *harfiyah*, Ibn Jinni tidak menyebut istilah fonem, morfem atau sintaksis sebagaimana yang dilakukan oleh para linguist kontemporer, karena istilah linguistik saat itu adalah istilah-istilah Arab tersebut. Pemikiran linguistik Ibn Jinni penting dikembangkan dalam proses pembelajaran *'ilm al-dalâlah* untuk memperkaya substansi dan metodologi kajian semantik bahasa Arab di masa mendatang. []

Daftar Rujukan

- Abdillah, Zamzam Afandi. "Ibn Jinni Menembus Sekat Mazhab Linguistik", dalam *Jurnal Adabiyat*. Vol. 8. 2009.
- Cristall, David, *al-Ta'rîf bi 'Ilm al-Lughah*, Terjemahan Hilmi Khalil, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyah al-Âmmah, 1979.
- Djasudarma, T. Fatimah, *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, Bandung: Erasco, 1993.
- Firth, JR., *Papers in Linguistics: (Modes of Meaning)*, Oxford: Oxford University Press, 1957.
- Halim, Najjar, *Târîkh al-Adab al-Arabî*, Jilid II, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, tt.
- Hartmann, R. R. K., dan Stork, F. C., *Dictionary of Language and Linguistics*, London: Applied Science Publishers Ltd, 1972.

²⁹ Mujahid, *Al-Dalâlah al-Lughawiyah Inda Al-Arab*, h. 199-200

- Ibn Jinni, *al-Khashâ'ish Jilid 1-3*. Kairo: Matba'ah Dâr al-Kitâb al-Mishriyah, 1952 M.
- 'Ikawi, Rihab Khudar, *Mawsû'ah Abâqirat Al-Islam: al-Nahwi wa al-Lughah wa al-Fiqh*, Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabî, 1993.
- Koenejaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Matsna HS, Moh., *Orientasi Semantik al-Zamakhshari*, Jakarta: Anglo Media, Cet. I, 2006.
- Mujahid, Abd al-Karim, *al-Dalâlah al-Lughawiyah 'Inda al-Arab*, 'Amman: Dâr al-Dhiyâ' 1985.
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Semantik*, Bandung: Angkasa, 1995.
- 'Ukbari, Ibn Burhan, *Syarh al-Luma'*, Kuwait: al-Silsilat al-Turâtsiyah, Cet. ke-1, 1994.